

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah menganalisis sistem pengendalian internal persediaan obat-obatan dan alat kesehatan di instalasi farmasi rumah sakit bakti timah, baik pengendalian internal berdasarkan kerangka *COSO* dan juga pengendalian internal berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.58 Tahun 2014, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pengendalian internal persediaan obat dan alat kesehatan yang diterapkan pada bagian Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bakti Timah sejauh ini sudah baik, bisa dilihat dari sistem pencatatan yang sudah terkomputerisasi, dokumen yang lengkap, dan juga kegiatan stock opname yang teratur, walaupun ada terdapat sedikit kelemahan.
2. Kelebihan dan kelemahan dari sistem pengendalian internal persediaan obat dan alat kesehatan yang diterapkan pada bagian Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bakti Timah saat ini sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Instalasi Farmasi RSBT juga telah menggunakan sistem pencatatan terkomputerisasi, menggunakan aplikasi SIMRS terpadu yaitu “*SysProMed*” selain dari pencatatan manual sehingga resiko kesalahan pencatatan persediaan sangat kecil.

- b. Lingkungan kerja yang sudah cukup baik karena adanya gaya operasi yang baik dari Ka. Instalasi Farmasi yang juga meliputi integritas dan nilai – nilai etika.
- c. *Stock Opname* yang baik karena sudah dilakukan secara teratur dan berskala, setiap bulan sekali untuk mengontrol persediaan.
- d. Dokumen – dokumen dan catatan yang terkait dengan perbekalan farmasi sudah cukup lengkap.
- e. Penilaian risiko yang dilakukan atas persediaan barang sudah cukup efektif. Hal ini terlihat dengan adanya penilaian risiko atas faktor kadaluarsa, pengendalian saat stock habis, dan juga risiko dalam penyimpanan setiap perbekalan farmasi yang ada dengan alat – alat yang memadai.
- f. Adanya pengauditan internal yang cukup baik meliputi audit pesediaan dari bagian keuangan dan audit kinerja para pegawai di instalasi farmasi oleh Ka. Instalasi Farmasi sendiri.

Kelemahan:

- a. Tidak adanya pemisahan antara bagian pencatatan kartu stock dengan bagian penyimpanan, terjadi perangkapan tugas dan mudah berisiko terjadinya kecurangan.
- b. Sistem keamanan juga belum memadai karena belum memiliki kamera *cctv* yang mengawasi bagian penyimpanan di gudang farmasi dan kamar obat.

- c. Dokumen-dokumen yang digunakan dalam setiap transaksi ada yang tidak mempunyai nomor urut tercetak sehingga belum memadai dalam menciptakan aktivitas pengendalian terhadap persediaan.
  - d. Otorisasi yang belum cukup baik dan jelas, dilihat dari beberapa dokumen terkait yang tidak ditandatangani pihak yang bertanggungjawab
3. Penerapan sistem pengendalian internal persediaan obat dan alat kesehatan telah cukup sesuai dengan ketentuan sistem pengendalian internal menurut *Committe of Sponsoring Organization (COSO)* dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 58 Tahun 2014, walau masih ada sedikit hal yang perlu diperbaiki, meliputi pemisahan tugas, sistem keamanan yang ada, aktivitas pengendalian mengenai dokumen transaksi, dan otorisasi yang jelas dalam dokumen.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Di dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dialami oleh penulis. Keterbatasan – keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan instrumen pedoman wawancara.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis berusaha memberikan saran kepada bagian Instalasi Farmasi RSBT yang mungkin bermanfaat dalam mengatasi kelemahan yang terdapat dalam pengendalian intern atas persediaan obat dan alat kesehatannya. Adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah:

1. Penyusunan struktur organisasi pada sudah cukup baik, akan tetapi sebaiknya ada pemisahan tugas antara staff pencatatan kartu stock dan juga penyimpanan. Tetapi apabila penambahan pegawai tidak dimungkinkan karena *cost* yang lebih besar dari manfaat, maka risiko yang ditimbulkan karena adanya perangkapan tugas dan wewenang dapat diminimalkan dengan adanya prosedur yang baik dalam setiap tugas dan juga pengawasan dari itu sendiri, juga dapat mengambil cara lain seperti pemakaian *cctv* pada gudang untuk mengawasi keluar masuknya barang dari gudang dan memantau aktifitas karyawan yang bertugas untuk keluar masuknya obat dan alat kesehatan dari gudang farmasi.
2. Pengendalian internal terhadap penghitungan fisik persediaan obat pada juga sebaiknya memiliki prosedur penghitungan fisik dalam penggunaan kartu stock persediaan bernomor urut tercetak, hal ini dapat mencegah adanya persediaan yang dihitung lebih dari satu kali dan menghindari salah pencatatan, dan juga sebaiknya membuat dokumen-dokumen yang bernomor urut tercetak agar dapat

menghindari resiko penggunaan formulir secara tidak bertanggung jawab oleh karyawan.

3. Aktivitas pengendalian terhadap persediaan barang yang meliputi pemisahan tugas yang jelas pada setiap fungsi terkait dan otorisasi yang pantas atas setiap transaksi dan aktivitas sebaiknya lebih diperhatikan lagi, karena sangat berpengaruh terhadap pengecekan secara independen atas pelaksanaan kinerja.
4. Hendaknya berusaha mempertahankan atau meningkatkan pengendalian internal persediaan obat dan alat kesehatan yang sudah diterapkan pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bakti Timah saat ini.

